

PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI TEORI KONSTRUKTIVISME

SUNANIK

LAIN Samarinda, Indonesia

sunaniknik@gmail.com

Abstract

Education can be viewed as a lifelong learning process which is planned and organized. Constructivist theory states that every person develop through a series of levels that must be taken, but childhood can help students to prepare and get new understanding through activities and social interactions. This method gives the teachers views about learning readiness. Once they understand how a kid knows the world, so they can plan the experience in order to deepen and strengthen their knowledge. Children who learn are not only imitated or reflected with the taught or what he read, but also to create understanding. When children interact with their environment, they build schemes variety, arrangements or patterns. This is the basis for more complex structures in the development of the mental activity. the implications of the theory of constructivism in early childhood education are as follows: (1) the purpose of education according to the theory of constructivism learning is to produce individuals or children who have ability to think or solve any problems, (2) curriculum is designed in a situation that enabling knowledge and skills can be constructed by learners. In addition, training is often done through a problem solving group to analyze problems in their life, and (3) the learners are always expected to be active and can find a way of learning better.

Keywords: Education, Development, Constructivism, AUD.

A. Pendahuluan

Pentingnya pendidikan terhadap umat manusia, baik itu yang masih berada dalam taraf usia dini sampai usia tua, mengakibatkan beberapa usaha untuk memajukan pendidikan tersebut. Dari usaha tersebut muncul berbagai teori untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan. Berbicara tentang pendidikan, kita tidak bisa terlepas dari adanya suatu proses pembelajaran.

Pendidikan dikatakan sebagai sebuah usaha yang terencana oleh pelajar atau orang lain untuk mengontrol (memberi panduan, mengarahkan, mempengaruhi atau mengatur) suatu situasi belajar untuk mencapai tujuannya. Pendidikan dilihat dari sudut pandang ini tidak terbatas di sekolah, kurikulum atau metode sekolah yang tradisional. Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses belajar seumur hidup yang dilaksanakan secara terarah dan terencana. Sedangkan proses pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan pada tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Secara umum dikenal teori-teori mendasar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satu dari teori tersebut adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu-individu berkembang melalui serangkaian tingkat yang harus diperhitungkan, tetapi anak-anak didik bisa dibantu menyusun pemahaman baru lewat kegiatan dan interaksi sosial, fisik dan mental mereka sendiri.¹ Cara ini memberi pandangan para guru tentang kesiapan belajar yang optimistis. Begitu mereka mengerti cara masing-masing anak mengetahui dunia, maka mereka pun bisa merencanakan pengalaman guna memperdalam dan memperkuat pengetahuan. Anak yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau yang ia baca, melainkan menciptakan pengertian. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.

Perkembangan adalah hasil dari proses mencampur (asimilasi), menampung (akomodasi), dan menyeimbangkan (ekuilibrisasi) proses yang membantu anak-anak menyusun penalaran-penalaran baru yang lebih baik. Tatkala anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka, mereka membangun berbagai skema, atau pola-pola pengaturan. Bangunan ini merupakan dasar bagi struktur yang lebih rumit sejalan dengan perkembangan kegiatan mental itu.

B. PANDANGAN KONSTRUKTIVISME TENTANG BELAJAR

Menurut Nurhadi dalam bukunya Wahyuni dan Baharudin menjelaskan bahwa konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya.² Menurut pandangan konstruktivisme, anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus-

¹ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 42.

² Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 116.

menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.³

Dalam sorotan konstruktivisme, ilmu tidak dapat dialihkan atau ditransfer secara satu arah (Guru bukan hanya penuang air, murid bukan hanya cangkirnya), dan ilmu juga tidak dapat dipindahtanggankan begitu saja. Seseorang baru dapat dikatakan memiliki ilmu apabila ilmu itu dapat memberikan sesuatu (makna) kepada orang yang mencari ilmu tersebut. Adanya kaitan antara sesuatu (yang dipelajari) yang datang dari luar dirinya dengan pengalaman yang telah dimilikinya, sehingga dia dapat menciptakan atau **membangun** “makna”. “Makna” di sini diartikan sebagai proses yang menjadikan seseorang merasakan adanya perubahan di dalam diri terdalam yang sangat mengesankan (membahagiakan, membanggakan, dan meneguhkan dirinya untuk berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu). Ex: kegunaan ilmu ekonomi sudah dikuasai tapi belum secara keseluruhan dikaitkan dengan apa yang dimilikinya.⁴

Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau akidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁵

Menurut Semiawan, pendekatan konstruktivisme bertolak dari suatu keyakinan bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang.⁶ Dan menurut Nurhadi, esensi dari teori konstruktivisme adalah ide.⁷ Slavin menjelaskan esensi tersebut bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya.⁸ Dengan kata lain, adanya pembiasaan dalam memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang bermakna bagi anak dengan ide-ide yang didapatkan. Sehingga belajar lebih kepada proses konstruksi pengetahuan. Dalam hal ini, Slavin juga menjelaskan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran, anak harus terlibat aktif di dalamnya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan dan mengaplikasikan idenya sendiri.

Menurut Suparno, belajar dalam pandangan konstruktivis merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 74.

⁴ Hernowo, *Self Digesting: “Alat” Menjelajahi dan Mengurai Diri* (Bandung: Mizan Learning Center, 2004), h. 81.

⁵ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 116.

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT.Indeks, 2009), h. 204.

⁷ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 116

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, h. 74.

penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri. Para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah dan merasakannya. Hal ini menampakkan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia daripada dunia itu sendiri.⁹

Beberapa prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme menurut Suparno adalah: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif; (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa; (3) mengajar adalah membantu siswa belajar; (4) tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan hasil akhir; (5) kurikulum menekankan partisipasi siswa; (6) guru sebagai fasilitator.¹⁰ Pengetahuan diciptakan kembali dan dibangun dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman, dan pemahamannya.

C. Dasar Pendekatan Konstruktivisme dalam Belajar

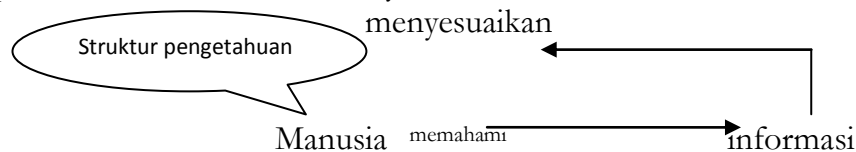
1. Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia.¹¹

*Proses yang terjadi pada saat manusia belajar:*¹²

➤ *Proses organisasi*

Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak.



➤ *Proses adaptasi*

Proses yang berisi dua kegiatan. *Pertama*, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi. *Kedua*, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi ini, terdapat empat konsep dasar, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.¹³

⁹ Trianto, *Model ...*, h. 75.

¹⁰ Trianto, *Model ...*, h. 75-76.

¹¹ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 117-118.

¹² Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 118

¹³ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h.118.

Pertama, Skemata. Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya. Pikiran harus memiliki struktur yaitu skema yang berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.

Seorang anak yang baru lahir punya sedikit skema, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi lebih umum, lebih terperinci, dan lebih lengkap.¹⁴ Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skemata ini senantiasa berkembang. Artinya, ketika kecil seorang anak hanya memiliki beberapa skemata saja, tetapi setelah beranjak dewasa skemata secara berangsur-angsur bertambah banyak, luas, beraneka ragam, dan kompleks. Perkembangan ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang dialaminya yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya. Piaget mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulus lainnya, makin banyak skemata yang dimilikinya. Skemata adalah struktur kognitif yang selalu berubah dan berkembang.

Kedua, Asimilasi¹⁵. Merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang sudah ada. Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasikan diri dengan lingkungannya, dan terjadi secara kontinu, berlangsung terus menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.

Ketiga, akomodasi. Merupakan suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama. Sebelum terjadi akomodasi, ketika anak menerima stimulus yang baru, struktur mentalnya menjadi goyah atau disebut tidak stabil. Bersamaan terjadinya proses akomodasi, maka struktur mental tersebut menjadi stabil lagi. Proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus menerus dan menjadikan skemata manusia berkembang bersama dengan waktu dan bertambahnya pengalaman. Asimilasi bersama-sama dengan akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

Keempat, keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Adanya keserasian antara asimilasi dan akomodasi, sehingga efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin. Dengan kata lain, terjadi keseimbangan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

¹⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 31.

¹⁵ Menurut Suparno, asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru sehingga pengertian orang itu berkembang, lihat dalam Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, h.32.

Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh faktor herediter dan lingkungan, sehingga hal ini mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan proses asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Faktor keturunan yang baik berkaitan dengan proses-proses adaptasi akan mempengaruhi, walaupun faktor lingkungan lebih memiliki pengaruh.¹⁶ Proses adaptasi manusia dalam menghadapi pengetahuan baru juga ditentukan oleh fase perkembangan kognitifnya. Jean piaget membagi fase perkembangan manusia ke dalam empat fase perkembangan, yaitu 1) periode sensori-motor (usia 0 – 18/24 tahun), 2) periode preoperasional (usia 2-7 tahun), 3) periode operasional konkret (usia 7-11 tahun), 4) periode operasional formal (lebih dari 11 tahun).¹⁷

Menurut Piaget, perkembangan struktur kognitif hanya berjalan bila anak mengasimilasikan dan mengakomodasikan rangsangan dalam lingkungannya. Ini hanya mungkin bila nalar anak dibawa ke situasi lingkungan tertentu. Baru bila seseorang bertindak terhadap lingkungannya, bergerak dalam ruang, berinteraksi dengan objek, mengamati dan meneliti, serta berpikir, ia berasimilasi dan berakomodasi terhadap alam. Perbuatan itu mengembangkan skemata dan juga pengetahuannya.¹⁸

2. Konsep Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Salah satu dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Elliot mengemukakan pandangan Vygotsky, bahwa belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. *Kedua*, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Sehingga, lanjut Vygotsky, munculnya perilaku seseorang adalah karena intervensi kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap informasi tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah.¹⁹

Fosnot mengungkapkan gagasan Vygotsky, bahwa belajar merupakan suatu perkembangan pengertian. Dia membedakan adanya dua pengertian, yang spontan dan yang ilmiah. *Pengertian spontan* adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ini tidak terdefiniskan dan terangkai secara sistematis logis. *Pengertian ilmiah* adalah pengertian yang didapat dari kelas. Pengertian ini adalah pengertian formal yang terdefiniskan secara logis dalam suatu sistem yang lebih luas. Dalam proses belajar terjadi perkembangan dari pengertian yang spontan ke yang ilmiah.²⁰ Dalam proses belajar kedua pengertian tersebut saling berelasi dan saling mempengaruhi.

Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Ia percaya bahwa belajar dimulai ketika seorang

¹⁶ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 122

¹⁷ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 123.

¹⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, h. 35.

¹⁹ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 124.

²⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, h. 45.

anak dalam perkembangan *zone proximal*, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Zone ini juga diartikan sebagai seorang anak yang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri tetapi memerlukan bantuan kelompok atau orang dewasa. Maksimalnya perkembangan zone ini tergantung pada intensifnya interaksi antara seseorang dengan lingkungan sosial.²¹

Slavin mengungkapkan gagasan dari Vygotsky bahwa fungsi mental tingkat tinggi biasanya ada dalam percakapan atau komunikasi dan kerja sama di antara individu-individu (proses sosialisasi) sebelum akhirnya itu berada dalam diri individu (internalisasi). Pengetahuan yang didapat dari seseorang menjadi pengetahuan personal, dan disebut sebagai “private speech”. Dalam belajar bahasa, misalnya, ucapan pertama kita dengan orang lain adalah bertujuan untuk komunikasi, akan tetapi sekali kita menguasainya, ucapan atau bahasa itu akan terinternalisasi dalam diri kita dan menjadi “inner speech” atau “private speech”. *Private speech* ini dapat diamati saat seorang anak sering berbicara dengan dirinya sendiri, terutama jika ia dihadapkan dengan tugas-tugas sulit.

Menurut Vygotsky, pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif telah melahirkan konsep perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini berkaitan erat dengan perkembangan bahasanya. Vygotsky membagi perkembangan kognitif yang didasarkan pada perkembangan bahasa menjadi empat tahap, yaitu:²²

a. *Preintellectual speech*

Tahap ini adalah tahap awal perkembangan kognitif ketika manusia baru lahir, yang ditunjukkan dengan adanya proses dasar secara biologis (menangis, gerakan-gerakan tubuh) berkembang menjadi bentuk yang lebih sempurna (bicara dan perilaku).

b. *Naive psychology*

Tahap kedua dari perkembangan bahasa ketika seseorang anak ‘mengeksplor’ atau menggali objek-objek konkret dalam dunia mereka. Anak mulai memberi nama atau label terhadap objek-objek tersebut dan telah dapat mengucapkan beberapa kata dalam berbicara. Ia dapat mencapai pemahaman verbal dan dapat menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga hal ini dapat lebih mengembangkan kemampuan bahasanya yang akan mempengaruhi cara berpikir dan lebih meningkatkan hubungannya dengan orang lain.

c. *Egocentric speech*

Tahap ini terjadi ketika anak berusia 3 tahun. Anak selalu melakukan percakapan tanpa memedulikan orang lain apakah orang lain mendengarkan atau tidak.

d. *Inner speech*

Tahap ini memberikan fungsi yang penting dalam mengarahkan perilaku seseorang. Ucapan yang ditujukan untuk dirinya sendiri dapat memberi arah bagi perilakunya dan menyelesaikan tugas-tugas sulit yang harus dipecahkan.

²¹ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 125.

²² Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 125.

Ide dasar lain dari teori belajar Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu memecahkan problem dari tugas yang dihadapinya.²³ Bantuan (*scaffold*) yang diberikan adalah aktivitas atau tugas, antara lain: (1) memotivasi atau mendapatkan minat anak yang berhubungan dengan tugas; (2) mempermudah tugas agar anak-anak mudah mengatur dan menyelesaikannya; (3) memberikan beberapa arahan dengan tujuan membantu anak fokus untuk mencapai tujuannya; (4) secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak-anak dan standar atau penyelesaian keinginan; (5) mengurangi frustrasi dan risiko; serta (6) memberi contoh dan dengan jelas menetapkan harapan dan aktivitas yang ditampilkan.²⁴

D. ALASAN MUNCULNYA TEORI

Menurut Von Glasersfeld (1988) pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, bila ditelusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia. Dialah cikal bakal konstruktivisme.²⁵ Menurut Vico, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya. Sementara itu, orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya. Pengetahuan menurut Vico tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari pengamat yang berlaku.²⁶ Cukup lama gagasan Vico tidak diketahui orang dan seakan dipendam. Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori perkembangan kognitif dan juga dalam epistemologi genetiknya²⁷.

Perkembangan konstruktivisme dalam belajar tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Selain itu juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.²⁸

²³ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 127.

²⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan...*, h. 205.

²⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, h. 24.

²⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, h. 24.

²⁷ Epistemologi genetik menurut Piaget, berkaitan baik dengan pembentukan dan arti pengetahuan. Kita dapat bertanya dengan cara apa pikiran manusia melangkah dari suatu level pengetahuan yang kurang memadai ke level pengetahuan yang lebih tinggi?, lihat dalam Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, h. 37.

²⁸ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 117.

E. KELEMAHAN DAN KEKUATAN

1. Kelemahan

Dalam sebuah situasi di mana kesesuaian adalah pemikiran dan aksi esensial yang berbeda mungkin menyebabkan masalah.²⁹ Dalam keadaan di mana kesepakatan sangat diutamakan, pemikiran dan tindakan terbuka dapat menimbulkan masalah. Contoh: mengikuti aturan sekolah tidak dapat ditawarkan dan didiskusikan agar peraturannya dibuat berbeda bagi sekelompok siswa tertentu. Mungkin hal itu merupakan gagasan yang konstruktif tetapi akan sulit untuk dilaksanakan.³⁰

2. Kekuatan

Menurut Schuman, kekuatannya karena pembelajar mampu menafsirkan realitas-realitas ganda, pembelajar menjadi mampu dengan lebih baik menghadapi situasi kehidupan nyata. Jika seorang pembelajar bisa menyelesaikan masalah, mereka mungkin menggunakan pengetahuan yang mereka punyai dengan lebih baik bagi sebuah situasi baru.³¹ Siswa diajak untuk memahami dan menafsirkan kenyataan dan pengalaman yang berbeda, ia akan lebih mampu untuk mengatasi masalah dalam kehidupan nyata. Contoh: Bila siswa dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, siswa akan terlatih untuk dapat menerapkannya dalam situasi yang berbeda atau baru.³²

F. IMPLEMENTASI TEORI DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran. Berbagai model pembelajaran didasarkan pada konstruktivisme adalah sebagai berikut:³³

1. *Discovery Learning*

Discovery Learning (Jerome Bruner) yaitu siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri. Siswa belajar melalui aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memppunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri.

Beberapa keuntungannya antara lain siswa memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Selain itu siswa juga belajar mandiri dalam memecahkan problem dan memiliki keterampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi.

2. *Reception Learning*

²⁹ Mark K. Smith, dkk, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran: Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar dan Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*, terj. Abdul Qodir Shaleh (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), h. 112.

³⁰ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakaraya Pustaka, 2009), h. 66.

³¹ Mark K. Smith, dkk, *Teori Pembelajaran dan...*, h. 113.

³² Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 66.

³³ Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, h. 129-139.

Ausubel menjelaskan sebuah alternatif model pembelajaran yang disebut *reception learning*. Para penganut teori resepsi ini menyatakan bahwa guru mempunyai tugas untuk menyusun situasi pembelajaran, memilih materi yang sesuai bagi siswa, kemudian mempresentasikan dengan baik pelajaran yang dimulai dari umum ke yang spesifik. Inti pendekatan ini adalah *expository teaching* (pengajaran ekspositori), yaitu perencanaan pembelajaran yang sistematis terhadap informasi yang bermakna.

Pengajaran ini berisi tiga tahapan pembelajaran, yaitu:

✓ *Advance organizer*, yaitu sebuah statemen perkenalan yang menghubungkan antara skema yang sudah dimiliki oleh siswa dengan informasi baru yang akan dia pelajari. Fungsinya sebagai jembatan yang memberi bimbingan untuk memahami informasi yang baru. Tujuannya yaitu, memberi arahan bagi siswa untuk mengetahui apa yang terpenting dari materi yang akan dipelajarinya; meng*high-light* di antara hubungan-hubungan yang akan dipelajari; dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan yang diperoleh/dipelajari.

✓ Tahap berikutnya adalah menyampaikan persamaan dan perbedaan dengan contoh yang sederhana. Hal ini agar tidak terjadi kebingungan ketika siswa mempelajari materi yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Berbagai cara yang dapat membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan, antara lain dengan cara ceramah, diskusi, film-film, atau tugas-tugas belajar.

✓ Penguatan organisasi kognitif. Ausubel menyatakan bahwa guru mencoba untuk menambahkan informasi yang baru ke dalam informasi yang sudah dimiliki oleh siswa pada awal pelajaran dimulai dengan membantu siswa untuk mengamati bagaimana setiap detil dari informasi berkaitan dengan informasi yang lebih besar atau lebih umum. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang informasi apa yang baru mereka pelajari.

3. *Assited Learning*

Assited Learning mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif individu. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan di sekitarnya, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, atau orang lain dalam lingkungannya. Seorang anak tidak sendirian dalam menemukan dunianya sebagai bagian proses perkembangan kognitifnya. Anak dapat melakukan konservasi dan kalsifikasi dengan bantuan anggota keluarga, guru, atau kelompok bermainnya.

Jerome Bruner menyebut bantuan orang dewasa dalam proses belajar anak dengan istilah *scaffolding* (dukungan), dapat berupa isyarat-isyarat, peringatan-peringatan, dorongan memecahkan problem dalam beberapa tahap, memberikan contoh, atau segala sesuatu yang mendorong siswa untuk tumbuh dan menjadi pelajar yang mandiri dalam memecahkan problem yang dihadapinya. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan bantuan belajar lebih dair sekadar metode mengajar, keduanya merupakan sumber terjadinya proses-proses mental yang lebih tinggi seperti memecahkan problem, mengarahkan memori dan perhatian, berpikir dengan simbol-simbol.

4. *Active Learning*

Active Learning menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik.

5. *The Accelerated Learning*

The Accelerated Learning (Dave Meier) adalah pembelajaran yang dipercepat, menyenangkan dan memuaskan. Pendekatan yang digunakan adalah SAVI, yaitu *Somatic (learning by moving and doing)* belajar dengan bergerak dan berbuat); *Auditory (learning by talking and hearing)* belajar dengan berbicara dan mendengarkan); *Visual (learning by observing and picturing)* belajar dengan mengamati dan menggambarkan); dan *Intellectual (learning by problem solving and reflecting)* belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

6. *Quantum Learning*

Quantum Learning didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Dan belajar bertujuan untuk meraih sebanyak cahaya: interaksi, hubungan, dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. *Quantum Learning* mengasumsikan bahwa siswa, mampu menggunakan potensi nalarn dan emosinya secara jitu, akan membuat locatan prestasi yang tidak dapat terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat, siswa dapat meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah bahwa belajar harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam baik.

7. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembelajarn yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari “menemukan diri”, bukan dari “apa kata guru”.

G. IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Piaget maupun Vygotsky percaya bahwa perkembangan tidak bisa dijelaskan oleh faktor tunggal, seperti pengaruh dari kematangan atau faktor lingkungan atau sosial, tapi bergantung pada interaksi antara dua faktor ini. Penekanan Vygotsky ialah pada dampak yang dihasilkan oleh proses sosial budaya dalam perkembangan yang stimulatif (Vygotsky, 1978).³⁴ Pada titik

³⁴ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak...*, hal 43

tertentu dalam kehidupan anak, aneka faktor sosial memiliki pengaruh dominan bagi perkembangannya dan merupakan penjelasan yang lebih baik tentang perubahan itu.

Menurut Vygotsky, meskipun pembelajaran dan perkembangan itu berhubungan, keduanya bukanlah hal yang sama. Pada taraf- taraf perkembangan berbeda, anak-anak mempelajari barang-barang secara berbeda dengan saat mereka bertindak mandiri pada lingkungan dan menafsirkan lingkungan mereka. Tapi, orang lain berinteraksi dengan anak-anak juga, sehingga mempengaruhi jalannya perkembangan mereka. Interaksi antara orang dewasa dan anak menentukan pembelajaran maupun perkembangan anak-anak.

Vygotsky mengusulkan dua tingkat perkembangan yang terjadi pada anak-anak. Pertama adalah tingkatan ketika anak-anak dapat melakukan tugas-tugas memecahkan masalah secara mandiri, yang disebut tingkat perkembangan aktual. Tingkat operasi kedua adalah ketika anak-anak bisa melakukan tugas yang sama, tapi di bawah bimbingan seorang dewasa atau kelompok sebaya yang terampil, yang disebut perkembangan potensial. Karena anak-anak berangsur jadi matang, tingkat potensial menjadi aktual bila anak itu mampu melakukan tugas itu secara mandiri. Jarak antara dua tingkat itu disebut Zona Perkembangan Proximal. Satu ciri khas hakiki dari belajar adalah bahwa belajar itu menciptakan zona perkembangan proximal melalui perantara, artinya belajar itu membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang hanya bisa beroperasi bila anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerjasama dengan teman sebayanya. Begitu proses ini dikuasai, maka proses tersebut menjadi bagian prestasi perkembangan independen si anak.

Penerapan teori konstruktivisme dalam program kegiatan bermain pada anak usia dini haruslah memperhatikan hal-hal:³⁵ (1) anak hendaknya memperoleh kesempatan luas dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensinya; (2) pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensial daripada perkembangan aktualnya; (3) program kegiatan bermain lebih diarahkan pada penggunaan strategi; (4) anak diberi kesempatan yang luas untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah dan, serta (5) proses belajar dan pembelajaran tidak sekadar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi. Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara terbaik yang dapat membangun minat, kebutuhan, dan kelebihan-kelebihan masing-masing yang dimiliki anak.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak menurut Poedjiadi, adalah sebagai berikut:³⁶ (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar

³⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan...*, h. 206.

³⁶ <http://jacksuryadi.blogspot.com> diunduh pada tanggal 20 Januari 2011.

kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

H. KESIMPULAN

Konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Dalam proses belajar dan pembelajaran, anak harus terlibat aktif di dalamnya. Dan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan dan mengaplikasikan idenya sendiri. Dasar Pendekatan Konstruktivisme dalam Belajar adalah Konsep dari Jean Piaget (proses organisasi dan adaptasi skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan) dan Konsep Vygotsky (adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya, perkembangan zone proximal dengan scaffolding). Perkembangan konstruktivisme dalam belajar tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget dan Vygotsky. Berbagai model pembelajaran didasarkan pada konstruktivisme adalah *Discovery Learning*, *Reception Learning*, *Assisted Learning*, *Active Learning*, *The Accelerated Learning*, *Quantum Learning* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

BIBLIOGRAPHY

- Baharuddin. (2007). Wahyuni, Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hernowo. (2004). *Self Digesting: "Alat" Menjelajahi dan Mengurai Diri*. Bandung: Mizan Learning Center
<http://jacksuryadi.blogspot.com>.
- Seefeldt, Carol & Wasik, Barbara A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Smith, Mark K., dkk. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran: Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar dan Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*, terj. Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yulaelawati, Ella. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakaraya Pustaka